

Adaptasi teknologi menjadi tantangan guru sekolah dasar dalam pembelajaran daring

Fufa Masruro^{1*}, Okta Mela Cikal Santoso¹

¹Universitas Madani Indonesia, Indonesia

*fufunica@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 14 Februari 2025

Direvisi : 27 Februari 2025

Disetujui : 5 maret 2025

Dipublis : 20 maret 2025

Kata kunci:

Pembelajaran daring

Adaptasi teknologi

guru sekolah dasar

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kendala guru-guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Pembelajaran daring dijadikan sebagai penyelamat pelaksanaan pembelajaran di masa sulit seperti saat ini. Akan tetapi, penerapan pembelajaran daring juga dimungkinkan menimbulkan berbagai keluhan terutama dari bagi guru-guru sekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring menimbulkan kesulitan bagi guru dalam beberapa hal, antara lain: (1) guru tidak dapat berkoordinasi dengan orang tua; (2) kesulitan dalam mempersiapkan materi dan perangkat pembelajaran; (3) kesulitan dalam menilai siswa; (4) guru merasa dibatasi kreativitas dan produktivitasnya; dan (5) guru tidak mampu membeli kuota internet.

Abstract: The purpose of this study is to describe the obstacles faced by elementary school teachers in implementing online learning during the Covid-19 pandemic. Online learning is seen as a savior for implementing learning in difficult times like today. However, the implementation of online learning may also give rise to various complaints, especially from elementary school teachers. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. Data analysis guidelines used the Miles and Huberman analysis technique. This study shows that online learning causes difficulties for teachers in several ways, including: (1) teachers cannot coordinate with parents; (2) difficulties in preparing learning materials and tools; (3) difficulties in assessing students; (4) teachers feel limited in their creativity and productivity; and (5) teachers cannot afford internet quotas.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang beragam bagi tiap-sektor di seluruh dunia. Salah satu dampak pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). PPKM di bidang pendidikan, dilakukan dengan penerapan SFH (School From Home). SFH merupakan sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah dan menerapkan pembelajaran secara daring (*online learning*). Pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran daring sejak Maret 2020 akibat pandemi Covid-19. Sesuai SE Mendikbud No.4 Tahun 2020, dijelaskan bahwa kegiatan belajar tersebut dilakukan guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan Pemerintah sebagai salah satu cara untuk memutus rantai penularan Covid-19 (Szpringer & Jaroszynski, 2020). Pembelajaran daring juga dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai macam kendala yang terjadi dalam pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan

pemerataan, pendemokrasian, dan ekspansi pendidikan, agar dapat dijangkau oleh seluruh kalangan (Najib, 2017:1). Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, China, Bulgaria, dan Finlandia (Rasmitadila, dkk., 2020). Di Polandia pembelajaran tatap muka juga dihentikan sementara demi keamanan siswa dan guru (Bczek, dkk., 2021)

Model pembelajaran *online* berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Perbedaanannya yaitu pada penyedia dan media pembelajaran yang digunakan. Pangondian, dkk. (2019:57) menjelaskan bahwa pada model konvensional, kemampuan dan karakter guru dapat mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan materi, sedangkan pada model *online*, guru dan siswa dipisahkan oleh dunia maya sehingga keterampilan untuk berorientasi dapat diabaikan. Pada pembelajaran *online* siswa sudah mendominasi pembelajaran. Namun pada pembelajaran konvensional, pembelajaran lebih terpusat pada guru (*student centered*). Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2020) guru dan siswa masing-masing memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring

	Guru	Siswa
Peran	• Membuat kesepakatan bersama mengenai cara berinteraksi • Memperhatikan relevansi kemauan dan keadaan siswa saat penyusunan RPP • Mendiskusikan cara belajar yang inklusif bagi siswa sesuai dengan keadaan siswa • Meyakinkan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik • Bekerjasama dengan orang tua untuk menentukan tugas siswa • Mengoreksi dan menilai tugas siswa yang telah dikumpulkan sesuai <i>deadline</i> • Penugasan harus berkaitan dengan kecakapan hidup	• Mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring (alat tulis, media, dan perangkat lain untuk pembelajaran secara <i>online</i>) • Memastikan jaringan internet bahwa komunikasi dengan guru dapat berjalan dengan lancar • Meminta bantuan orang tua agar selalu memberi motivasi dan <i>support</i> • Memastikan keamanan dan kenyamanan tempat belajar di rumah • Mengetahui rancangan dan capaian pembelajaran • Mengirimkan tugas atau foto pembelajaran (jika ada) • Menyampaikan kepada guru dan orang tua mengenai kesulitan yang dialami saat pembelajaran

Sumber: Kemendikbud (2020)

Dengan adanya batasan-batasan tersebut, pelaksanaan pembelajaran daring harus didasari pada tiga prinsip (Padjar, dkk., 2019). Pertama, pembelajaran harus dirancang secara sederhana agar dapat dipelajari dengan mudah. Kedua, pembelajaran harus disusun secara personal sehingga siswa tidak saling tergantung. Ketiga, proses pencarian materi, harus dilakukan dengan cepat (Rasmitadila; Aliyyah, 2020). Pembelajaran daring telah banyak dipraktikkan di berbagai jenjang pendidikan oleh guru-guru yang memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi (Dhawan, 2020). Praktik pembelajaran daring dikemas sedemikian rupa agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar (Adedoyin & Soykan, 2020). Hal itu harus dilakukan guru dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dari rumah agar siswa dan guru merasa senang (Kusumah, 2020:1). Pembelajaran yang efektif dapat diciptakan guru dengan memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang keberlangsungan pembelajaran daring, yaitu: kemampuan memotivasi, kemampuan mendongeng, kemampuan memanfaatkan teknologi, dan kemampuan membuat perencanaan pembelajaran (Rifai, 2020:11-13).

Sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran daring, guru bertanggung jawab dalam mengondisikan seluruh komponen pembelajaran yaitu metode pembelajaran, media yang digunakan, penggunaan waktu dan aplikasi, serta faktor psikologi dan sosial guru itu sendiri (Rasmitadila, dkk., 2020). Selain itu, guru juga harus mampu membuat inovasi atau hal-hal baru terkait dengan pembelajaran dan menunjukkan sikap profesional dapat menciptakan efektivitas pembelajaran karena siswa akan lebih tertarik dan termotivasi (Wati, 2020:33). Ditambah lagi dengan pemilihan strategi yang baik juga akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula (Handriyanti, 2020:24). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran daring dibutuhkan kompetensi, kreativitas, inovasi, dan profesionalitas dalam diri guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga menyenangkan bagi siswa (Adnan, Muhammad; Anwar, 2020).

Meskipun pembelajaran secara daring semacam ini bukan merupakan fenomena baru, namun cukup menimbulkan kecemasan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran (Simamora, 2020). Adapun factor yang memperngaruhi keberhasilan pembelajaran daring diantaranya yaitu, aksesibilitas, penggunaan metode yang tepat, konten-konten yang dibutuhkan dalam pembelajaran, kriteria penilaian, dan lainnya (Bczek, dkk., 2021). Adedoyin (2020), menegaskan bahwa hadirnya pandemi Covid-19 ini sistem pendidikan dengan cara *online* sangat rentan mengalami hambatan-hambatan terutama dalam hal logistik dan pelaksanaannya. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga guru yang harus mengubah seluruh pendekatan pedagoogis agar dapat memberikan Pendidikan yang berkualitas (Dhawan, 2020).

METODE

Penelitian analisis kendala dalam pembelajaran daring ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul akibat pembelajaran daring bagi guru sekolah dasar. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar yaitu di MI Alhayatul Islamiyah Malang. Subyek penelitiannya yaitu guru kelas 1 sampai dengan kelas 6 MI Alhayatul Islamiyah. Pemilihan subyek didasarkan pada penentuan teknik *snowball sampling*. Artinya, subyek penelitian yang digunakan bukan seluruh guru MI Alhayatul Islamiyah, melainkan guru-guru yang direkomendasikan oleh kepala MI atau guru yang dimungkinkan memiliki informasi yang lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik *snowball sampling* dimaksudkan pada pengambilan sampel yang membentuk rantai jaringan yang saling berhubungan (Nurdiani, 2014). Tujuannya agar didapatkan informan-informan yang tepat dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitiannya yaitu: (1) melakukan observasi atau pengamatan awal di MI Alhayatul Islamiyah. Ketika ditemukan hal-hal yang menarik terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MI Alhayatul Islamiyah, dibuat catatan lapangan/hasil observasi sementara; (2) membuat kategorisasi terkait dengan data penelitian yang diperlukan; (3) membuat pedoman pengumpul data penelitian; (4) melakukan wawancara dan observasi lanjut untuk memperoleh data lengkap sesuai dengan fakta; dan (5) menganalisis data agar diperoleh hasil dan kesimpulan dalam penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pedoman Miles dan Huberman. Sugiyono (2015) menjelaskan tahapan analisis data yaitu pengumpulan data (*unitition*), reduksi data (*reduction*), menyusun dan menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*verivication*).

HASIL

Pembelajaran daring menimbulkan berbagai kendala bagi guru MI Alhayatul Islalmiyah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijabarkan kendala yang dialami guru sebagai berikut: pertama, guru tidak dapat berkoordinasi dengan orang tua siswa. Banyak siswa yang tidak bergabung di *zoom meeting* meskipun telah diinformasikan sebelumnya. Sebagaimana BA mengungkapkan bahwa dari 33 siswa, 15 siswa tidak bergabung dalam *room*. Namun, ketika guru menghubungi satu persatu siswanya, nomornya tidak aktif atau terhubung tapi tidak mendapatkan respon.

Kedua, guru kebingungan dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Kebingungan yang dialami guru didasarkan atas ketidakmampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa. Hal ini disampaikan oleh PS, beliau mengakui bahwa dirinya tidak mengerti cara membuat materi pembelajaran secara daring. Sehingga materi pembelajaran yang dibagikan kepada siswa merupakan video hasil unduhan dari internet atau penjelasan singkat melalui pesan suara saja.

Ketiga, pembelajaran daring bersifat monoton. Menurut guru kelas 6, PC, penerapan pembelajaran daring terkesan sama pada setiap mata pelajarannya. Pembelajaran hanya dilakukan dengan mengerjakan soal-soal saja. Hal ini menyebabkan tidak terwujudnya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran daring menjadikan siswa kurang aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru dan jarang mendapatkan respon dari siswa.

Keempat, guru kesulitan dalam menilai pembelajaran. Biasanya siswa dinilai berdasarkan kognitif, afektif, dan psikomotornya, namun pada pembelajaran daring guru seringkali menilai siswa hanya pada aspek kognitifnya. Nilai yang diperoleh guru diambil dari hasil tugas-tugas yang telah dikumpulkan siswa. Masing-masing guru kelas mengeluhkan bahwa siswa juga terkesan meremehkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Karena tiap pelajaran selalu ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas meskipun telah diberi peringatan.

Kelima, pembelajaran daring membatasi kreativitas dan produktivitas guru. Guru-guru yang biasanya rajin dalam membuat karya untuk dijadikan bahan ajar, menjadi tidak bersemangat karena guru tidak dapat secara langsung memberikan contoh kepada siswa. Guru harus memvideokan dirinya sendiri ketika membuat karya untuk dikirim kepada seluruh siswa di grup *whatsapp*. Sebagai contoh, PS yang sering mendaur ulang barang-barang bekas menjadi barang yang lebih bermanfaat. Misalnya handuk bekas yang diubah Pak Saiful menjadi pot bunga yang indah dan memiliki nilai jual. Namun, selama pandemi ini jarang membuat proyek baru, karena PS menilai hal semacam ini kurang efektif. Selain memerlukan waktu yang cukup lama, baik ketika membuat video maupun mengedit video sebelum dibagikan di grup *whatsapp*, siswa juga belum tentu menonton video yang telah dibagikan tersebut.

Keenam, guru tidak memahami metode pembelajaran daring yang sebenarnya. Guru-guru senior mengakui bahwa pembelajaran daring menyulitkan terjadinya pembelajaran. Guru dan siswa menjadi malas untuk belajar karena tidak ada perhatian yang jelas antara guru dengan siswa. Hal ini menjadikan sebagian guru mempersilahkan siswa-siswanya untuk belajar secara langsung di rumah guru tersebut. Sebagai contoh guru matematika kelas 2, BA, setiap hari Senin mempersilahkan siswa-siswa untuk datang ke rumahnya. Tujuannya yaitu agar siswa dapat belajar dengan fokus dan serius.

Ketujuh, guru kesulitan dalam membeli kuota dan paket data. Beberapa guru menjelaskan bahwa alokasi dana untuk pembelian pulsa dan paket data yaitu sekitar Rp 150.000-, per bulan. Sedangkan gaji guru honorer per bulannya hanya Rp 300.000,- sampai Rp 400.000,-. Hal tersebut sangat dirasa membebani bagi guru-guru, apalagi yang telah berkeluarga.

PEMBAHASAN

Guru-guru MI Alhayatul Islamiyah juga merasakan adanya kendala saat melaksanakan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil analisis penelitian, berikut kendala-kendala yang dialami oleh guru MI Alhayatul Islamiyah.

Guru sulit berkoordinasi dengan orang tua

Saat mendapati siswa absen dalam pembelajaran yang menggunakan aplikasi *zoom meeting*, guru tidak dapat menghubungi orang tua siswa karena nomor tidak aktif. Keadaan ini dapat dimungkinkan karena beberapa sebab, diantaranya: pertama, orang tua siswa tidak mampu membeli kuota pada saat itu. Kedua, signal dan jaringan internet di wilayah tempat tinggal siswa tidak memadai. Ketiga, lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Hal demikian dapat disiasati guru dengan cara-cara sebagai berikut. Pertama, meminta bantuan siswa lain yang jarak rumahnya dekat dengan siswa yang bersangkutan untuk mencari tahu alasan ketidakhadirannya. Kedua, guru dapat menghubungi orang tua siswa di lain waktu dan menginformasikan alternatif solusi agar siswa dapat hadir saat pembelajaran dengan aplikasi *zoom meeting*. Meskipun sebenarnya koordinasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui *video call* atau foto kegiatan belajar siswa di rumah (Dewi, 2020:58).

Guru kebingungan dalam mempersiapkan materi pembelajaran

Masalah lain yang dihadapi oleh guru MI Alhayatul Islamiyah yaitu guru tidak dapat mempersiapkan materi pembelajaran daring dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Menurut Safitri, dkk. (2018:34), kompetensi pedagogik

adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ini juga mencakup kemampuan guru dalam memilih, menyusun, dan menyampaikan pembelajaran (Rigianti, 2020:300).

Guru kesulitan dalam mendesain pembelajaran

Selain mempersiapkan materi, guru Alhayatul Islamiyah juga kesulitan dalam mendesain pembelajaran. Sehingga pembelajaran daring yang dilaksanakan di MI Alhayatul Islamiyah terkesan monoton. Kesulitan yang dialami guru ini juga dikarenakan kinerja guru yang kurang baik. Sebagai sosok yang memiliki peran paling dominan, seharusnya guru mampu menjadi perencana, pelaksana, dan penilai dalam pembelajaran (Malyana, 2020:68). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya peran kepala sekolah untuk memberikan pelatihan pada guru-guru demi tercapainya keberhasilan pembelajaran daring di MI Alhayatul Islamiyah.

Guru kebingungan dalam menentukan metode pembelajaran daring

Di samping mendesain pembelajaran, guru MI Alhayatul Islamiyah juga tidak memahami metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran daring. Guru MI Alhayatul Islamiyah selalu menerapkan metode ceramah dan penugasan. Meskipun demikian, hendaknya metode ceramah dan penugasan tersebut dimodifikasi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Penerapan metode yang tidak bervariasi juga dapat menimbulkan kendala bagi siswa. Sesuai pendapat Sobron, dkk. (2019:33) bahwa pembelajaran yang monoton menjadikan siswa bosan dan gagal fokus terhadap pembelajaran.

Guru kesulitan dalam menilai

Pada pembelajaran tatap muka, penilaian siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilakukan guru dengan mudah di kelas. Akan tetapi, pada pembelajaran daring guru merasa kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotor siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat mengamati perilaku siswa secara langsung seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Sebagaimana dijelaskan oleh Rigianti (2020:300) bahwa penilaian afektif terjadi secara alamiah yaitu pada saat siswa berinteraksi dan bersosialisasi dengan guru atau siswa lain secara langsung.

Guru merasa dibatasi kreativitas dan produktivitasnya

Beberapa guru Alhayatul Islamiyah merasa kreativitas dan produktivitas dalam membuat karya terhambat akibat pembelajaran daring. Padahal sebenarnya dengan adanya pembelajaran daring, waktu guru di rumah lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Sehingga waktu untuk berkreasi dan memproduksi sebuah karya seharusnya dapat dilaksanakan lebih baik. Hal ini juga disampaikan oleh Wati (2020:31) bahwa saat ini guru tidak lagi terikat oleh berbagai aturan rutin di sekolah sehingga waktu yang ada dapat digunakan untuk membuat karya edukatif. Rifai (2020:13) juga berpendapat bahwa pembelajaran daring menuntut kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi.

Guru tidak mampu membeli kuota dan paket data

Guru-guru MI Alhayatul Islamiyah mengeluhkan kuota internet sebagai masalah dalam pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan Sebagian besar guru di MI Alhayatul Islamiyah hanya sebagai guru honorer yang penghasilannya relatif kecil dan sangat kurang untuk menghidupi keluarga. Kendala ini juga disebutkan dalam penelitian Mastura & Santaria (2020:293) bahwa dengan adanya pembelajaran daring pengeluaran guru meningkat. Guru harus mengeluarkan biaya yang besar untuk dialokasikan pada pembelian kuota dan pulsa. Guna mengurangi kendala ini, guru-guru Alhayatul Islamiyah dapat memanfaatkan WiFi yang tersedia di sekolah.

SIMPULAN

Pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 belum sepenuhnya efektif untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Meskipun pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, namun kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kendala-kendala yang dialami guru selama memberikan pembelajaran daring kepada

siswa. Sehingga tantangan guru sebagai ujung tombak pendidikan di Sekolah Dasar yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3>
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Anis, F. 2020. Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid 19. Dalam Tim CV Jejak (Ed.) *Mewaspada Pandemi Memaknai Pembelajaran* (hlm. 35-42). Sukabumi: CV. Jejak.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M. N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Sleman: Deepublish.
- Dewi, L. (2017). Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pem-Belajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Edutech*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 3.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117–140.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Handriyanti, E. 2020. Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan. Dalam Amir Hamzah (Ed). *Bunga Rampai Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal* (hlm. 20-23). Malang: CV. Seribu Bintang.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika : Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID-19 Di SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 7–13.
- Kusumah, W. 2020. Bagaimana Menciptakan Pola Belajar yang Efektif dari Rumah?. Dalam Anggota IKAPI (Ed). *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektif dari Rumah*. (hlm. 1-7). Bandung: Tata Akbar.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Kominikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi

- Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Najib, W. (2017). Analisis Penerapan Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Jaringan Komputer dengan Metode Massive Open Online Course (MOOC). *ResearchGate*, November 2017, 1–10.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
<https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rigianti, H. A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Sari, F. 2020. Mengais Ilmu di Tengah Pandemi Covid-19. Dalam Anggota IKAPI (Ed.). *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektif dari Rumah* (hlm. 24-31). Bandung: Tata Akbar.
- Sugiyono.2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA Pendahuluan Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.